



THE DIVINE MISSION CONTAINED IN THE ISLAMIC ECONOMY IN INDONESIA

MISI KETUHANAN YANG TERKANDUNG DALAM EKONOMI ISLAM DI INDONESIA

Irtifa Umi Azizah¹, Rifa Nur Alifah², Binti Nur Asiyah³, Mashudi⁴

^{1,2,3,4} Pascasarjana Ekonomi Syariah, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

E-mail: irtifauma@gmail.com¹, rifanuralifah33@gmail.com², binti.nur.asiyah@uinsatu.ac.id³, mashudi_stain@yahoo.co.id⁴

ARTICLE INFO

Correspondent

Irtifa Umi Azizah
irtifauma@gmail.com

Key words:

Islamic economics, divine values, economic systems, sharia banking

Website:

<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

Page: 669 – 681

ABSTRACT

Islamic economics is an economic system in which all activities are conducted in accordance with Islamic principles, rules, and values. In Islamic economics, the system governs not only relationships between individuals but also between humans and God. Thus, Islamic economic activities are inherently tied to divine values. Despite being a Muslim-majority country, Indonesia faces several challenges and issues in the development of its Islamic economy that need to be effectively addressed. For instance, many people still lack understanding of Islamic economics, leading them to favor conventional banking and financial services. This study aims to analyze the implementation of divine values within Islamic economics in Indonesia. The findings indicate that Indonesian society highly values Islamic economic concepts, which they practice in their daily lives through activities such as farming, trading, and working in Sharia-compliant businesses. The fact that certain regions have unwritten rules prohibiting the sale of prohibited commodities demonstrates that Islamic economic principles have been practiced by communities through traditions long before the establishment of formal Islamic financial institutions. Despite Indonesia's great potential as a hub for Islamic economic growth, the country faces several obstacles that hinder the full implementation of the Islamic economic system. These include widespread consumerism and a lack of awareness about Islamic banking and finance among Indonesians. Therefore, to make a substantial and direct impact on economic development, extensive socialization and participation from various sectors are required.

Copyright © 2024 JSER. All rights reserved.

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Koresponden Irtifa Umi Azizah <i>irtifauma@gmail.com</i> Kata kunci: <i>ekonomi islam, nilai ketuhanan, sistem ekonomi, perbankan syariah</i> Website: <i>https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER</i> Hal: 669 – 681	<i>Ekonomi Islam adalah sistem ekonomi yang semua aktivitasnya dilakukan sesuai dengan prinsip, atauran dan nilai-nilai Islam. Dalam perekonomian Islam, tidak hanya mengatur hubungan antar manusia tetapi hubungan manusia dengan tuhan. Sehingga kita bisa melihat bahwa kegiatan ekonomi Islam tidak bisa terlepas dari nilai ketuhanan. Dengan negara mayoritas muslim dalam pengembangan ekonomi Islam Indonesia sendiri masih dihadapkan dengan beberapa tantangan dan permasalahan yang harus di selesaikan secara efektif. Seperti, faktanya masih banyak masyarakat yang belum paham tentang ekonomi Islam sehingga masih banyak memilih layanan dari pihak konvensional dalam perbankan dan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dari implementasi nilai ketuhanan dalam ekonomi Islam di Indonesia. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sangat menghargai konsep-konsep ekonomi Islam, yang mereka praktikkan dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan-kegiatan seperti bertani, berdagang, dan bekerja di bisnis-bisnis yang sesuai dengan Syariah. Fakta bahwa beberapa daerah tertentu memiliki aturan tak tertulis yang melarang penjualan komoditas haram menunjukkan bahwa sistem ekonomi Islam telah dipraktikkan oleh masyarakat melalui tradisi turun-temurun sebelum berdirinya lembaga-lembaga keuangan Islam. Terlepas dari potensi besar Indonesia sebagai pusat pertumbuhan ekonomi Islam, negara ini menghadapi sejumlah kendala yang akan menyulitkan penerapan sistem ekonomi Islam. Hal ini termasuk konsumsi yang meluas di kalangan masyarakat Indonesia dan kurangnya pengetahuan tentang perbankan dan keuangan Islam. Oleh karena itu, untuk memberikan pengaruh langsung yang substansial terhadap pembangunan ekonomi, diperlukan sosialisasi yang luas dan partisipasi dari berbagai sektor.</i> <i>Copyright © 2024 JSER. All rights reserved.</i>

PENDAHULUAN

Para cendekiawan Muslim melihat perlunya memasukkan prinsip-prinsip Islam ke dalam kehidupan sehari-hari, dan kesadaran ini mengarah pada kebangkitan ekonomi Islam. Ketika para ilmuwan Muslim modern mempertimbangkan isu-isu yang tidak dapat diatasi oleh teori-teori ekonomi tradisional, ekonomi Islam memberikan solusi. Prinsip utama ekonomi Islam adalah pelestarian cita-cita keadilan, yang melekat pada bidang ini. Ekonomi Islam menawarkan alternatif yang layak untuk kapitalisme dan sosialisme yang dapat digunakan oleh berbagai kelompok, terlepas dari afiliasi agama mereka (Prandawa *et al.*, 2022a).

Segala sesuatu dalam ekonomi Islam didasarkan pada prinsip-prinsip hukum syariah. Secara alamiah, ekonomi Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, tetapi juga hubungan manusia dengan Tuhan. Wawasan ini

menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi Islam tidak dapat dipisahkan dari makna ilahiahnya.

Terinspirasi secara ilahiah, mencari keridhaan Allah, dan selaras dengan syariat-Nya, ekonomi Islam adalah cabang dari Islam. Prinsip-prinsip dan tujuan-tujuan Ilahi mengatur semua usaha ekonomi (Kareem *et al.*, 2024). Ajaran ekonomi Islam, yang menetapkan seperangkat norma untuk melakukan kegiatan ekonomi sesuai dengan prinsip-prinsip tertentu, tidak dapat dipisahkan dari eksistensi manusia. Ekonomi Islam bersifat membangun umat, berkumpul dan kegiatannya mengarah pada kesejahteraan (Abidin, 2022).

Terdapat hubungan yang jelas antara nilai-nilai Islam tentang ketuhanan, humanisme, dan moralitas dengan sistem ekonomi Islam (mumalah). Meskipun prinsip-prinsip ini ada dalam semua hal yang berakar pada Islam, prinsip-prinsip ini berfungsi untuk menyoroti kekhasan ekonomi Islam dan keunikan ajaran Islam secara umum. Di dalamnya, kita melihat ciri khas hukum dan budaya Islam tercermin. Dengan demikian, kita dapat mengatakan tanpa ragu bahwa ekonomi Islam berbeda dari yang lain sebagai ekonomi yang didasarkan pada moralitas, ekonomi dengan visi kemanusiaan, dan ekonomi Ilahi (Hermansyah, 2024).

Menurut syariah, kita tidak boleh memandang harta sebagai tujuan akhir (taṣarruf), melainkan sebagai titipan dari Allah. Kita hanya dipercayakan dengan tanggung jawab untuk mengelola semua aset dan keuntungan sehingga kita dapat beribadah dan menerapkan syariah dalam semua aspek kehidupan kita. Oleh karena itu, Islam memandang uang sebagai kewajiban moral di antara manusia dan bukan hanya sebagai alat untuk memenuhi keinginan individu; Islam juga menuntut distribusi pendapatan yang adil bagi semua orang (Rohmati *et al.*, 2018).

Ekonomi Islam kini mendapatkan banyak minat dari berbagai kalangan ekonomi, termasuk di negara-negara Muslim dan non-Muslim. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa ekonomi Islam dipandang sebagai bidang studi yang terus berkembang. Ketika sistem ekonomi kapitalisme dan sosialis gagal mengatasi masalah ekonomi modern, orang-orang mulai melihat ekonomi Islam sebagai solusi yang memungkinkan (Rijal *et al.*, 2021).

Banyak orang di Indonesia yang mendukung pertumbuhan ekonomi syariah. Bank Muamalat Indonesia (BMI), sebuah lembaga keuangan syariah, berhasil melewati badai ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1997. Keberhasilan ini merupakan anugerah bagi pertumbuhan ekonomi syariah di Indonesia. Dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi Islam di Indonesia, pemerintah telah mengeluarkan dokumen legislatif yang menguraikan dan mengawasi semua bentuk ekonomi Islam.

Ada kemajuan yang menggembirakan baru-baru ini di bidang ekonomi Islam di Indonesia. Sebagai sebuah negara, Indonesia adalah rumah bagi sebagian besar penduduk Muslim. Ekonomi Islam didasarkan pada prinsip-prinsip ketuhanan dan aturan-aturan yang ditetapkan dalam Al Qur'an, Hadis, ijma', dan Qiyas, dan tidak ada kegiatan yang boleh dilakukan di luar itu. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengeksplorasi ekonomi Islam di Indonesia dalam rangka mencari misi ketuhanan yang dikandungnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai ketuhanan dapat diimplementasikan dalam kegiatan berekonomi di Indonesia, begitu juga dengan peluang dan tantangannya. Dalam Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan menganalisis berbagai literatur terkait ekonomi islam, baik itu berita di media sosial, laporan penelitian dan artikel ilmiah yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Ekonomi Islam

Kata-kata Yunani Kuno “oicos” (yang berarti “rumah”) dan “nomos” (yang berarti “aturan”) adalah nenek moyang etimologis dari konsep ekonomi saat ini. Kata ini menunjukkan sebuah peraturan dengan tujuan utama untuk mengatur kebutuhan hidup manusia di dalam rumah, baik itu rumah bagi masyarakat maupun rumah bagi negara. Ekonomi Islam didefinisikan oleh beberapa ahli sebagai studi tentang bagaimana orang berperilaku dalam terang hukum syariah ketika dihadapkan pada sumber daya yang terbatas untuk mencapai kebutuhan dasar mereka. Mengintegrasikan prinsip-prinsip syariah ke dalam ekonomi adalah kebutuhan utama (Saprida & Barkah, 2021).

Ekonomi Islam adalah sebuah pandangan dunia dan sistem yang dibangun di atas fondasi rencana Allah bagi alam semesta. Alih-alih menjadi teori yang abstrak dan berdasarkan asumsi, ekonomi Islam adalah cara hidup praktis yang selalu relevan dengan kehidupan di sini dan saat ini. Sistem ekonomi Islam, menurut Umer Chapra, adalah sebuah formulasi yang didasarkan pada pandangan dunia Islam. Pandangan dunia ini mencakup semua aspek kehidupan, termasuk keberuntungan (Fala), jiwa (kehidupan), pikiran (Hayya Thayyibah), uang (harta), dan keyakinan (Iman) (Haidar *et al.*, 2021).

Berikut ini adalah gagasan ekonomi Islam yang dipaparkan oleh Mardani dalam bukunya Hukum Sistem Ekonomi Islam:

1. Konsep Tauhid
Konsep tauhid didalamnya menjelaskan tentang keesaan Allah, termasuk ikatan antara manusia dan Tuhan serta antara manusia dan lingkungannya. Dari semua itu, semuanya harus sejalan dengan prinsip-prinsip Tuhan.
2. Konsep *Rububiyah*
Konsep *Rububiyah* menjelaskan bagaimana semua peraturan Allah diberlakukan untuk melindungi dan membimbing eksistensi manusia menuju kesempurnaan dan kesejahteraan. Oleh karena itu, Allah memberikan petunjuk tentang bagaimana cara untuk tetap menerima rezeki dari Allah.
3. Konsep Khilafah
Konsep khilafah ini menyatakan bahwa penunjukan manusia sebagai khalifah ditegaskan dalam surat QS. Al-Baqarah (2): 30, yang berbunyi:

وَاذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

Artinya: Ketika tuhanmu befirman kepada para malaikat, “aku hendak menjadikan khalifah di bumi. “mareka berkata,” Apakah engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan

kami bertasbih memuji-mu dan menyucikan nama-Mu? Dia berfirman, "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

4. Konsep Tazkiyah

Konsep tazkiyah memberikan penjelasan tentang ide yang membentuk kesempurnaan moral dan kesucian jiwa. Gagasan ini selaras dengan tujuan diutusnya Rasulullah SAW, yaitu untuk meningkatkan kesusilaan dan moralitas manusia. Baik terhadap Allah, manusia, maupun lingkungan. Prinsip dasar untuk mencapai kesejahteraan di dunia dan akhirat, *falah*, adalah tazkiyah (Saprida & Barkah, 2021)

Tujuan Ekonomi Islam

Bagi umat Islam, Tuhan adalah tujuan akhir dari ekonomi. Menurut Sjafruddin, "semua usaha ekonomi harus dilakukan dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT." Ini membuktikan maksudnya. Itulah tujuan hidup seorang Muslim, dan pengejaran materi seharusnya berfungsi untuk meningkatkan tujuan tersebut dan bukannya merusaknya. Namun, Sjafruddin menyayangkan bahwa banyak orang yang tidak benar-benar menggunakan waktu, energi, dan sumber daya mereka untuk melayani Allah. Kemakmuran sejati berada di luar jangkauan mereka karena hal ini. Kemakmuran yang melayani umat manusia, dalam semua dimensi lahir dan batin, duniawi dan surgawi, adalah jenis kemakmuran yang paling tinggi. (Abbas, 2012)

Mengintegrasikan elemen spiritual dan material ke dalam kehidupan ekonomi merupakan inti dari ekonomi Islam, yang berusaha untuk meningkatkan moral individu dan masyarakat. Tujuan-tujuan mungkin tidak akan tercapai dan kesejahteraan manusia akan tetap sulit dipahami jika tidak ada peningkatan moral. Hal ini membawa kita pada gagasan Islam tentang kesejahteraan. Memenuhi kebutuhan material dan spiritual manusia adalah kunci untuk mencapai kesejahteraan manusia. Meskipun Islam menyerukan kepada umat Islam untuk mengendalikan alam dan memanfaatkan sumber daya Allah SWT dengan baik, Islam juga memperingatkan agar tidak mengangkat harta benda duniawi sebagai tolok ukur kesuksesan manusia. Mengapa? Karena hal tersebut akan menyesatkan manusia dari kesadaran bahwa manusia adalah makhluk spiritual yang diciptakan menurut citra Allah SWT. Faktanya, Islam memandang keberadaan material dan spiritual tidak dapat dipisahkan. Dengan asumsi mereka konsisten dengan prinsip-prinsip Islam, semua usaha manusia baik ekonomi, sosial, pendidikan, dan ilmu pengetahuan bersifat spiritual.

Ketika pertanyaan tentang ketuhanan diseimbangkan dengan perilaku ekonomi manusia, hal ini dapat membuat orang percaya bahwa segala sesuatu diciptakan oleh Allah dalam keselarasan dan keseimbangan. Hidup dalam keseimbangan dan keselarasan sangat penting bagi umat manusia, menurut Quraish Shihab. Hal ini termasuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat, dengan Allah SWT, dan dengan alam secara umum. Meskipun Al-Qur'an tidak secara eksplisit melarang orang untuk terlibat dalam pengambilan keuntungan yang bermotif ekonomi, Al-Qur'an mengharuskan mereka untuk menggunakan uang mereka untuk tujuan-tujuan bersama. Sebagaimana orang kaya diperintahkan oleh Al-Qur'an untuk tidak melupakan orang miskin, orang miskin juga dilarang untuk berketat dalam

kemiskinan dan diperintahkan untuk berusaha mengubah nasib dan membebaskan diri dari kemiskinan. (Majid, 2016)

Al-Qur'an juga mendorong orang untuk terus bekerja keras di bidang ekonomi mereka sendiri dengan tetap menjaga nilai-nilai moral dan spiritual. Untuk mencapai keseimbangan dalam kegiatan berekonomi dengan Ketuhanan di kalangan muslim, maka Islam telah memperkenalkan beberapa dasar hukum untuk dijadikan rujukan dalam berkehidupan social maupun ekonomi, yaitu Al-Qur'an, Hadits, Ijma', dan Qiyas.

Ketuhanan dalam Ekonomi Islam

Ketika semua kebutuhan material dan spiritual seseorang terpenuhi, baik di kehidupan ini maupun di kehidupan mendatang, mereka akan menjadi sehat dan mulia. Pemenuhan kebutuhan manusia akan memberikan dampak yang sangat besar. Masalah mencakup semua keadaan yang nyata dan tidak nyata yang dapat mengangkat manusia ke status makhluk yang paling mulia. Penyelesaian semua usaha, terutama yang bersifat moneter, harus sesuai dengan perintah hukum Islam (syariah). Agar segala sesuatu yang diperoleh, baik yang sedang dalam proses maupun yang sudah jadi, sejalan dengan syariah Islam dan mendatangkan ridha Allah SWT. (Rohmati *et al.*, 2018)

Salah satu ciri ekonomi Islam, menurut Yusuf Qardhawi, adalah Rabbaniyyah (Ketuhanan). Artinya, semua tindakan ekonomi harus berpegang pada prinsip ketaatan yang mengutamakan hukum Allah SWT. Artinya, melakukan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang. (Akbar & Ghufroon, 2019) Pada dasarnya, ekonomi Islam adalah ekonomi Insani dan Rabbani. Karena dipenuhi dengan prinsip-prinsip dan perintah-perintah surgawi, maka disebut Rabbani. Sistem ekonomi Islam dicirikan oleh karakteristik fundamentalnya sebagai ekonomi Insani karena implementasi dan tujuan yang dimaksudkan untuk kesejahteraan manusia. (Latif *et al.*, n.d.)

Salah satu prinsip terpenting dalam ekonomi Islam adalah mematuhi hukum Islam, yang didasarkan pada ajaran Allah SWT, Tuhan Pencipta Alam Semesta. Selain itu, keadilan sosial dan ekonomi harus menjadi tujuan akhir dari semua upaya ekonomi, seperti halnya keseimbangan yang sehat antara kehidupan dunia dan akhirat. Perilaku ekonomi individu dan masyarakat, serta pembentukan sistem, diatur oleh prinsip-prinsip Islam dalam ekonomi Islam. (Syarif, 2017)

Tujuan tersembunyi dari ketuhanan, atau misi ketuhanan, dalam sistem ekonomi Islam adalah hanya untuk mendapatkan ridha Allah (SWT). Kemudian prinsip-prinsip dan tujuan-tujuan Allah akan mengatur proses-proses ekonomi seperti produksi, konsumsi, perdagangan, dan distribusi. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al Mulk ayat 15 di bawah ini, ketika seorang Muslim menciptakan sebuah benda, dia secara efektif mematuhi arahan Allah. (Hermansyah, 2024)

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ تَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajalah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.

Manusia disebut sebagai pemegang amanah dalam perspektif ekonomi tauhid. Oleh karena itu, dalam segala hal yang dilakukannya, termasuk dalam bertransaksi dengan uang, manusia harus tunduk pada aturan Allah. Selain aturan-aturan mekanis dari alam dan masyarakat, ada juga perintah-perintah teologis (ulûhiyyah) dan moral (khuluqiyyah) dari Tuhan yang harus diikuti di sini. (Riyadi, 2014) Mengetahui bahwa Islam datang ke bumi dengan tujuan untuk mengatur kehidupan dan penghidupan manusia untuk mewujudkan perdamaian mungkin merupakan hal yang sangat penting di masa lalu. Sebagai tujuan akhir dari aktivitas ekonomi manusia, bukan hanya kepuasan materi, tetapi juga mengejar kebahagiaan abadi (al-hasanat) di dunia dan akhirat. (Zainil, 2015)

Oleh karena itu, kebijakan ekonomi dibentuk oleh pandangan dan hukum Islam, dan Islam menetapkan hubungan antara konsep individu dan masyarakat. Hukum Syariah, yang mengizinkan apa yang diizinkan oleh Islam dan melarang apa yang harus dilarang, menempatkan batasan-batasan pada kegiatan ekonomi. Ini adalah pandangan Islam tentang ekonomi sebagai aspek integral dari Misi Ilahi, dengan konsekuensi yang melampaui kehidupan ini dan kehidupan berikutnya, karena semua itu akan menghadapi penghakiman pada suatu saat.

Menurut teori Chaudry, sistem ekonomi Islam bertujuan untuk mencapai sejumlah tujuan, seperti: distribusi kekayaan secara adil; pemenuhan kebutuhan dasar; promosi persatuan dan persaudaraan; kemajuan standar moral dan material; aliran modal yang bebas; dan pemberantasan eksploitasi. Dalam ekonomi Islam, tujuan utama dan terpenting adalah pencapaian falah. Sebagaimana dinyatakan dalam Surat Al-Qashash ayat 77, manusia diperintahkan untuk menikmati dan menggunakan kekayaan yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka sebagai bekal untuk taat dan mendekatkan diri kepada Allah, sehingga mereka akan mendapatkan pahala di dunia dan akhirat. Perintah ini akan terpenuhi melalui konsep falah yang akan menciptakan keseimbangan antara aspek spiritual dan material. (Utami & Wigati, 2023)

Ekonomi Islam didasarkan pada syariat Allah, mencari keridhaan-Nya sebagai tujuan akhir, dan tidak menggunakan praktik-praktik yang bertentangan dengan syariat-Nya. Oleh karena itu, prinsip-prinsip dan tujuan-tujuan Allah mengatur semua aktivitas ekonomi, termasuk produksi, konsumsi, perdagangan, dan distribusi. Dengan demikian, seorang Muslim pada dasarnya menaati perintah Allah ketika dia menciptakan. Dan ketika ia memakan makanan terbaik, pada dasarnya ia juga mematuhi aturan Allah. (Hermansyah, 2024)

Sebagai hasilnya, hukum-hukum Allah mengatur semua aspek kehidupan ekonomi seorang Muslim, termasuk pembelian dan penjualan, penyewaan dan penyewaan, dan pertukaran barang dan jasa dengan orang lain. Karena takut kepada Allah (SWT), ia tidak akan bergaul atau memajukan bisnisnya dengan cara apa pun yang haram, terlibat dalam transaksi riba, menimbun, tidak adil, melakukan penipuan, menghindari perjudian, mencuri, atau menyuap.

Masalah ekonomi dan agama tidak dapat dipisahkan, kata Sjafruddin. Oleh karena itu, tidak tepat jika pemerintah hanya menangani masalah ekonomi yang dihadapi warganya dari sudut pandang ekonomi semata. Pemerintah yang hanya berfokus pada hal ini akan gagal mengatasi masalah yang dihadapi, karena ekonomi pada dasarnya tidak bermoral. Alasannya, pasar akan memberikan keuntungan bagi

yang kuat dan mengabaikan yang lemah. Akibatnya, mereka yang tersisih dari proses ekonomi dan pasar akan merasa tidak senang dan tidak akan tinggal diam untuk menuntut hak-hak mereka, yang berujung pada tindakan kekerasan dan perilaku menjijikkan yang mendorong keresahan sosial. Agar ekonomi dan pasar dapat berkembang dan dinikmati oleh semua orang, agama harus diterima dan diintegrasikan ke dalam kedua bidang ini. (Abbas, 2012)

Ekonomi Islam di Indonesia: Peluang dan Tantangan

Migrasi umat Islam ke Indonesia menjadi bukti sejarah bahwa hukum Islam harus mengatur semua aspek kehidupan masyarakat. Saat ini, tidak mengherankan jika apa pun yang menyebutkan Islam atau syariah menjadi topik hangat. Semuanya dimulai dari organisasi Islam, masjid, sekolah, rumah sakit, dan bisnis. Di antara bidang-bidang yang mengalami pertumbuhan yang signifikan adalah sektor ekonomi. Berbagai model dan sistem interaksi ekonomi dan keuangan telah muncul dari bidang ini, termasuk pegadaian syariah, asuransi syariah, dan perbankan syariah. (Iskandar et al., 2019)

Menurut statistik resmi, 87,2% penduduk Indonesia akan mengidentifikasi dirinya sebagai Muslim pada tahun 2021. Angka ini menunjukkan peluang bagi Indonesia untuk mengembangkan sektor keuangan dan ekonomi syariah, yang dapat membantu negara ini mencapai tujuan keuangan inklusif dan memajukan keuangan syariah. Regulasi keuangan Islam, investasi berdampak (ESG), digitalisasi dan pengembangan Fintech Islam, perluasan keuangan sosial melalui zakat dan wakaf, tokenisasi sukuk, dan prospek lainnya telah disebut sebagai fasilitator pertumbuhan keuangan Islam. (Limanseto, 2021)

Dari angka-angka ini dapat dilihat bahwa konsep ekonomi Islam telah diterima dengan baik oleh masyarakat Indonesia. Banyak umat Islam di Indonesia yang benar-benar menjalankan bisnis mereka dengan cara yang sesuai dengan hukum Islam. Umat Islam berpandangan demikian karena prinsip-prinsip Islam terlihat jelas dalam setiap aspek kehidupan, mulai dari ibadah (salat, puasa, zakat, dan haji) hingga pekerjaan (bertani, berdagang, bekerja di perusahaan, dan lain-lain). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa berbagai karya fikih mewakili prinsip-prinsip yang mengatur aktivitas sosial dan keagamaan dalam Islam.

Ada aturan tak tertulis yang melarang penjualan komoditas haram seperti daging babi, darah, minuman beralkohol, dan sebagainya di beberapa daerah berpenduduk Muslim di Indonesia. Bukan karena melanggar hukum, tetapi karena, dalam pandangan mereka, barang-barang tersebut adalah barang najis yang tidak dapat dikonsumsi atau dipertukarkan sesuai dengan hukum Islam. Hal ini membuktikan bahwa sistem ekonomi Islam telah dipraktekkan oleh masyarakat Indonesia melalui adat istiadat turun-temurun sebelum diluncurkannya lembaga keuangan syariah formal seperti bank syariah, pegadaian syariah, koperasi syariah, dan lain-lain. (Utami & Wigati, 2023)

Institusi ekonomi Islam yang kohesif, termasuk bank-bank Islam, yayasan-yayasan Islam, pemerintah Islam, kelompok-kelompok gerakan Islam, dan sekolah-sekolah Islam, sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi Islam di Indonesia. Dari total 189 bank syariah di Indonesia, 14 di antaranya adalah bank umum syariah, 20 unit usaha syariah, dan 164 bank pembiayaan rakyat syariah, menurut data statistik OJK

hingga tahun 2019. Sebanyak 30 lembaga pengembangan ekonomi syariah beroperasi di bidang filantropi. (Cahlanang Prandawa *et al.*, 2022)

Mayoritas Muslim dunia tinggal di Indonesia, sebuah negara yang dihuni oleh sekitar 220 juta Muslim. Sebagai hasilnya, sektor ekonomi Islam di Indonesia sudah matang untuk dikembangkan. Namun, kemajuan ekonomi Islam di Indonesia sering kali masih lamban, kata Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas. Sebagai hasil dari pola sosial konsumerisme di Indonesia, ekonomi Islam mengalami kesulitan untuk mengakar dan menyebar ke seluruh Indonesia. Namun, banyak masyarakat Indonesia kontemporer tidak memiliki pemahaman yang komprehensif tentang ekonomi Islam, termasuk praktik-praktik perbankan dan keuangannya. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat terus menggunakan layanan keuangan tradisional dan bukannya perbankan syariah. (Prandawa *et al.*, 2022b)

Selain memiliki potensi dan perkembangan yang baik, ada beberapa tantangan yang mungkin dihadapi dalam mewujudkan sistem ekonomi syariah yang berkeadilan di Indonesia. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman masyarakat terhadap sistem perbankan dan keuangan syariah. Hal ini dapat dilihat dari masih sedikitnya jumlah masyarakat yang mengakses layanan di lembaga keuangan syariah dibandingkan dengan lembaga keuangan konvensional. Untuk itu, perlu adanya sosialisasi yang intens kepada masyarakat, misalnya membangun kerjasama dengan takmir masjid di seluruh daerah untuk memberikan tema-tema khutbah masjid mengenai pentingnya ekonomi syariah, dan masjid dapat memberdayakan remas masjid dengan kajian-kajian mengenai ekonomi syariah. Lebih baik lagi jika ekonomi syariah dipraktekkan oleh remaja masjid. (Fahrurrozi, 2019)

Ekonomi islam menjadi salah satu fokus utama dalam pengembangan ekonomi Indonesia, tetapi dalam pengimplementasiannya masih mengalami kendala yang harus ditangani secara efektif. Adapun tantangan dalam pengembangan ekonomi Islam seperti berikut:

1. Kekurangan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas:

Kurangnya jumlah sumber daya manusia (SDM) yang terampil dan berpengetahuan dalam bidang ekonomi Islam menjadi tantangan yang serius. Karena itu, diperlukan inventasi dalam pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kualitas dan keterampilan yang mampu mengelola serta mengembangkan ekonomi Islam di Indonesia. (Yudhira, 2024) Dibutuhkan SDM yang memiliki tiga kualifikasi esensial, yaitu etos kerja (*himmah*), keahlian (*kafa'ah*), dan integritas (*amanah*), dalam memajukan ekonomi Islam. Di era yang lebih didominasi oleh materi, seringkali terjadi pelanggaran terhadap integritas yang menjadi tantangan bagi ekonomi Islam, karena tanpa integritas praktek ekonomi Islam akan beresiko gagal yang akhirnya mengalami penghambatan dalam kemajuan. (Fiyantika & Nisa, 2024)

2. Keterbatasan Infrastruktur dan Teknologi

Infrastruktur yang masih kurang dan tingkat adaptasi teknologi masih kurang memadai menjadi hambatan bagi perkembangan ekonomi Islam. Maka perlu investasi dalam infrastruktur dan peningkatan kapasitas teknologi untuk mendukung pertumbuhan ekonomi.

3. Kurangnya Literasi dan Inklusi Keuangan Syariah
Barang dan jasa keuangan syariah belum banyak digunakan di Indonesia karena rendahnya pengetahuan dan inklusi keuangan di masyarakat Islam. Karena itu perlu adanya sosialisasi dan edukasi yang lebih intensif untuk meningkatkan kualitas pemahaman dan partisipasi masyarakat terhadap ekonomi syariah.
4. Keterbatasan Permodalan dan Inovasi Produk
Lembaga keuangan syariah masih mengalami kendala dalam permodalan dan inovasi produk. Diperlukan upaya perluasan akses pembiayaan syariah bagi pelaku usaha, serta mendorong pengembangan produk syariah yang inovatif dan sesuai kebutuhan pasar.
5. Pesaingan global dan persepsi Negatif
Perlu adanya upaya dalam memperkuat citra dan reputasi sistem ekonomi Islam secara global yang akan meningkatkan daya saing dengan mengembangkan keunggulan komparatif dalam ekonomi Islam.
Pengembangan ekonomi Islam di Indonesia masih dihadapkan dengan beberapa tantangan seperti yang dijelaskan di atas. Dengan memperhatikan permasalahan tersebut baik pemerintah, lembaga keuangan dan stakeholders perlu bekerja sama dalam mengatasi tantangan-tantangan dan mendorong pertumbuhan ekonomi Islam yang berkelanjutan dan inklusif. (Yudhira, 2024)

Selain terdapat tantangan dalam pengimplementasian ekonomi Islam, terdapat peluang dalam menerapkan ekonomi Islam di Indonesia seperti berikut:

1. Penduduk Mayoritas Muslim
Mayoritas penduduk Indonesia adalah seorang muslim, dengan populasi muslim yang besar Indonesia memiliki konsumen yang luas untuk produk dan layanan halal sehingga mampu mendukung pertumbuhan ekonomi Islam
2. Pengembangan Industri Halal
Indonesia memiliki potensi besar dalam mengembangkan industri halal yang mencakup makanan, minuman, kosmetik, farmasi. Dengan populasi muslim yang besar, permintaan produk halal akan mengalami peningkatan baik untuk domestik maupun ekspor yang memenuhi standar halal.
3. Pengembangan Pariwisata Halal
Memanfaatkan potensi pariwisata halal dengan meningkatkan infrastruktur dan layanan yang ramah muslim seperti hotel, restoran dan atraksi wisata.
4. Pengembangan Keuangan Syariah
Dengan Meningkatkan penetrasi dan inovasi dalam sektor perbankan dan keuangan syariah diharapkan dapat membantu memperkuat ekonomi Islam. Hal ini bisa meliputi produk keuangan baru, teknologi keuangan syariah (fintech), dan peningkatan akses ke layanan keuangan syariah. (Penelitian et al., 2024)
5. Mendorong Pembangunan Sektor-Sektor Bermanfaat
Ekonomi Islam mampu sebagai pendorong dalam pengembangan sektor-sektor yang banyak memiliki manfaat bagi masyarakat seperti, pertanian,

perikanan dan pariwisata yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

6. Pengembangan Bisnis Ramah Lingkungan
Ekonomi Islam mampu mempromosikan adanya pengembangan bisnis yang ramah lingkungan dengan memberikan dukungan berupa finansial kepada para pembisnis yang sesuai dengan prinsip agama.

Dengan memanfaatkan peluang tersebut, pemerintah dan pelaku industri di Indonesia mampu bekerjasama dalam mengembangkan Ekonomi Islam secara luas dan berkelanjutan, yang akan memberikan kontribusi positif bagi perekonomian nasional serta kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. (Penelitian *et al.*, 2024).

SIMPULAN

Ketuhanan adalah ciri khas ekonomi Islam; ini menyiratkan bahwa semua tindakan ekonomi harus mematuhi konsep ketaatan yang menempatkan hukum Allah SWT sebagai yang pertama, yang mencakup mematuhi semua mandatnya dan menghindari semua larangannya. Tujuan ketuhanan yang tersembunyi, atau misi ketuhanan, dalam sistem ekonomi Islam ini hanya untuk mendapatkan ridha Allah (SWT). Kemudian prinsip-prinsip dan tujuan Allah akan mengatur proses ekonomi produksi, konsumsi, perdagangan, dan distribusi. Gagasan bahwa segala sesuatu diciptakan oleh Allah dalam kondisi yang seimbang dan harmonis dapat dicapai ketika keseimbangan antara masalah ketuhanan dan perilaku ekonomi manusia terpenuhi. Islam telah menetapkan banyak dasar hukum - Al-Qur'an, Hadits, Ijma', dan Qiyas - untuk membantu umat Islam mencapai keseimbangan dalam kehidupan sosial dan ekonomi mereka dengan Tuhan.

Anekdot tentang migrasi Muslim ke Indonesia memberikan kepercayaan pada gagasan bahwa hukum Islam harus mengatur semua aspek masyarakat. Tidak mengherankan jika segala sesuatu yang bertuliskan nama Islam atau syariah laris manis akhir-akhir ini. Dari total 189 bank syariah di Indonesia, 14 di antaranya adalah bank umum syariah, 20 unit usaha syariah, dan 164 bank pembiayaan rakyat syariah, menurut data statistik OJK hingga tahun 2019. Filantropi, yang mencakup 30 organisasi berbeda, adalah area lain di mana ekonomi Islam sedang berkembang.

Ekonomi Islam menjadi salah satu fokus utama dalam pengembangan ekonomi Indonesia, tetapi dalam pengimplementasiannya masih mengalami kendala yang harus ditangani secara efektif. Adapun tantangan dalam pengembangan ekonomi Islam, antara lain adalah Kekurangan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas, Keterbatasan Infrastruktur dan Teknologi, Kurangnya Literasi dan Inklusi Keuangan Syariah, Keterbatasan Permodalan dan Inovasi Produk, serta Pesaingan global dan persepsi Negatif.

Dengan memperhatikan permasalahan tersebut baik pemerintah, lembaga keuangan dan stakeholders perlu bekerja sama dalam mengatasi tantangan-tantangan dan mendorong pertumbuhan ekonomi Islam yang berkelanjutan dan inklusif. Selain terdapat tantangan dalam pengimplementasian ekonomi Islam, terdapat peluang dalam menerapkan ekonomi Islam di Indonesia, seperti Penduduk Mayoritas Muslim, Pengembangan Industri Halal, Pengembangan Pariwisata Halal, Pengembangan Keuangan Syariah, Mendorong Pembangunan Sektor-Sektor Bermanfaat, dan Pengembangan Bisnis Ramah Lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A. (2012). Agama dan Kehidupan Ekonomi Menurut Sjafruddin Prawiranegara.
- Abidin, Z. (2022). *The Quest for Systemic Islamic Economic Studies from Interdisciplinary Perspectives*. IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam, 11(1), 125. <https://doi.org/10.54471/iqtishoduna.v11i1.1226>
- Akbar, M. A., & Ghufro, M. I. (2019). Sinkronisasi Ekonomi Pancasila Dan Ekonomi Islam. In Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah (Vol. 4, Issue 1).
- Cahlanang Prandawa, M., Jubba, H., Robiatun, F. N., Ulfa Wardani, T., Gadja Mada Yogyakarta, U., & Muhammadiyah Yogyakarta, U. (2022). PERKEMBANGAN EKONOMI ISLAM DI INDONESIA: ANTARA PELUANG DAN TANTANGAN. 8(1), 29–47. <https://doi.org/10.30739/istiqr.v8i1.1271>
- Fahrurrozi, F. (2019). Urgensi Penerapan Sistem Ekonomi Islam. El-Barka: Journal of Islamic Economics and Business, 2(2), 191. <https://doi.org/10.21154/elbarka.v2i2.1745>
- Fiyantika, F. T. P., & Nisa, F. L. (2024). Tantangan Ekonomi Syariah Dalam Menghadapi Masa Depan Di Era Globalisasi. Economic and Business Management ..., 6(2), 105–112.
- Haidar, | |, Daulay, P., Daulay, H. P., Dahlan, Z., & Putri, Y. A. (2021). Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Bani Abbasiyah. In Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Vol. 1).
- Iskandar, A., Reposisi, K. A., Ekonomi..., P., Pendidikan, B., Keuangan, P., Tinggi, S., & Islam Dan Bahasa, I. (2019). Reposisi Praktik Ekonomi Islam : Studi Kritis Praktik Ekonomi Islam Di Indonesia Islamic Economics Practice Repotition: Critical Study on Islamic Economics Practice in Indonesia Azwar Iskandar Khaerul Aqbar. Jurnal Bidang Kajian Islam, 5(1), 39–53. <https://journal.stiba.ac.id>
- Kareem, A., Ilmu, J., Qur, A., & Issn, T. (2024). 03_Hermansyah+115-128. 1(2), 115–128.
- Latif, A., Syariah, F., Islam, E., Sultan, I., & Gorongtalo, A. (n.d.). Nilai-Nilai Dasar Dalam Membangun Ekonomi Islam.
- Majid, Z. A. (n.d.). Ekonomi Dalam Perspektif Alquran. <http://www.bps.go.id>
- nilai ketuhanan dan akhlak dalam ekonomi islam. (n.d.).
- Oleh. (2015). Membincang Ekonomi Islam dan Kapitalisme. In Membincang Ekonomi Islam dan Kapitalisme Iqtishoduna (Vol. 4, Issue 2).
- Penelitian, J., Aplikatif, T., Saidah, F. N., Nugroho, L., & Mardoni, Y. (2024). Pelita Quo-Vadis Ekonomi Syariah di Indonesia dunia setelah Pakistan dimana saat ini jumlah penduduk Muslim di Indonesia mencapai 236. 1(1), 26–38. <https://doi.org/10.22441/pelita.2024.v1i1.001>
- Prandawa, M. C., Jubba, H., Robiatun, F., & Wardani, T. U. (2022a). Perkembangan Ekonomi Islam Di Indonesia Melalui. Jurnal Istiqro: Jurnal Hukum Islam,

Ekonomi Dan Bisnis, 8(1), 29–47.
<https://doi.org/10.30739/istiqro.v8i1.1271>

- Prandawa, M. C., Jubba, H., Robiatun, F., & Wardani, T. U. (2022b). Perkembangan Ekonomi Islam Di Indonesia Melalui. *Jurnal Istiqro: Jurnal Hukum Islam, Ekonomi Dan Bisnis*, 8(1), 29–47.
- Rijal, S., Desky, H., & Syahputra, A. (2021). Kajian Kritis Pemikiran Abu Yusuf Terhadap Perkembangan Ekonomi Islam Modern. *Jurnal Ekonomi Syariah, Akuntansi Dan Perbankan*, 5(2), 260–274.
- Rohmati, D., Anggraini, R., & Widiastuti, T. (2018). Maqāṣid al-Sharī'ah sebagai Landasan Dasar Ekonomi Islam. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(2), 295–317. <https://doi.org/10.21580/economica.2018.9.2.2051>
- Syarif, F. (n.d.). DISKURSUS EKONOMI ISLAM MODERN DAN KRITIK TERHADAPNYA.
http://monzer.kahf.com/papers/english/paper_of_methdology.pdf,
- Utami, R. N., & Wigati, S. (n.d.). Implementasi Tujuan dan Prinsip Sistem Ekonomi Islam di Indonesia.
- Yudhira, A. (2024). Eksplorasi Dinamika Ekonomi Syariah Di Indonesia : Jurnal syiar-syiar ekonomi syariah di Indonesia . Dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan. 4, 29–39.